

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.

Pada dasarnya pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang. Yang selanjutnya atas daya ciptanya, manusia mulai mengadakan perubahan dan perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara terencana.¹

Maka pendidikan merupakan suatu proses, yang berupa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang tak terhingga yang dikerjakan terus menerus pada setiap individu yang pada masing-masing prosesnya merupakan pembelajaran, yang dapat menjadikan individu menjadi lebih dewasa dan matang.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, proses pembelajaran harus dilakukan secara optimal, sehingga peserta didik dapat meraih prestasi belajar yang lebih baik, fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 bahwa:

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), hal.79.

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan pada peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi luhur, serta mampu memberi bekal yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya sebagai anggota masyarakat.

Namun, pada realitanya potret pendidikan lebih condong pada penguasaan sisi kognitif saja. Sehingga, dalam pengamalan nilai-nilai pendidikan kurang maksimal. Acapkali muncul berbagai problema yang berkaitan dengan sisi pengamalan pendidikan agama Islam yang tidak terealisasikan. Misalnya, dari sisi karakter, di berbagai media bermunculan tindak kriminal yang salah satu pelakunya adalah anak yang masih di bawah umur, dekadensi moral yang seiring zaman merajalela. Terlebih, kemajuan teknologi dan informasi menjadi salah satu faktor penunjang hal tersebut terjadi. Contoh yang sering dijumpai yaitu lunturnya nilai-nilai kesopanan, tutur bahasa yang sopan jarang sekali digunakan, serta

Kebiasaan-kebiasaan keagamaan yang dikesampingkan. Fenomena tersebut tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagaman (*religiusitas*). Agama sering kali dimaknai

²Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Tentang sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Citra Umbara, 2009), hal. 64

secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai- nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.³

Oleh karenanya, dibutuhkan terobosan baru dalam sisi pengemasan model pendidikan yang dapat memenuhi tuntutan zaman. Salah satu lembaga yang menjadi acuannya yaitu lembaga sekolah/madrasah.

Salah satu rujukan yang dapat diambil dalam penyelesaian berbagai masalah yang bermunculan di lingkungan sekitar, mengenai lunturnya nilai- nilai baik (nilai-nilai kesopanan, kebiasaan berakhlak yang baik) adalah melalui strategi pengajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konteks pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Artinya pendidikan agama Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran agama Islam, tetapi terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai dan dampak terhadap pemberdayaan umat.⁴

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia agar menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa

³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009), hal. 66.

⁴Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam : faka teoritis-aplikatif- normative*, (Jakarta : Imprint Bumi Aksara, 2013), hal.25

pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik melalui pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁵

Wujud hasil dari pendidikan agama Islam adalah melalui peningkatan potensi *religijs* dari hasil budaya *religijs* yang diterapkan. Mencangkup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, pembiasaan serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Pihak yang berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam salah satunya adalah guru. Oleh karenanya, guru dituntut mengemas arah pembelajaran kepada peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai ajaran agama yang direalisasikan kepada peserta didik. Sehingga pada peserta didik tercermin nilai-nilai yang baik dalam keseharian. Salah satu cara yang dapat diterapkan yaitu guru perlu melakukan upaya dalam menciptakan iklim lingkungan yang mendukung hal tersebut. Yaitu melalui terselenggaranya budaya *religijs* di madrasah sebagai perwujudan dari penerapan pendidikan Islam.

Guru pendidikan agama Islam sebagai pengembang dan penanggungjawab pelajaran pendidikan agama Islam menurut Zuhairini mempunyai tugas yaitu mengajar pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa peserta didik, menjadi anak agar taat menjalankan

⁵ Sahlan, *Mewujudkan Budaya*,, hal.29

Agama, mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia⁶. Adapun pelaksanaannya, seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya dituntut mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam semata dalam proses pembelajaran, tetapi juga melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Berbagai upaya dapat ditempuh. Misalnya, melalui pembelajaran yang inovatif sehingga siswa mampu memahami materi sekaligus dapat mempraktekannya dalam kehidupan nyata. Perwujudannya yaitu bisa melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah yaitu dengan meningkatkan budaya *religi* di lingkungan sekolah.

Jika membahas mengenai tujuan pendidikan agama Islam sama halnya membahas tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Maknanya bahwa tujuan pendidikan agama Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan identitas Islam. Sedangkan, identitas Islam tersendiri hakikatnya adalah mengandung nilai-nilai perbuatan manusia sendiri .

Pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar terlaksananya proses pembelajaran di kelas. Tidak hanya sebatas mengerti dan memahami teori yang berbau keagamaan saja, atau dalam kata lain menyampaikan materi pelajaran oleh guru kepada peserta didik. Akan tetapi, yang terpenting adalah bagaimana proses belajar mengajar tersebut, tujuannya adalah peserta didik mampu merealisasikan nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁶Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1997) hal.35

Untuk meminimalisir fenomena yang sudah disebutkan di atas salah satunya dengan upaya mewujudkan budaya *religius* di lingkungan sekolah. Terwujudnya suasana *religius* adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut oleh Madjidi sebagaimana yang dikutip Muhaimin dijabarkan antara lain berupa nilai: Iman, Islam, Ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sementara nilai Kemanusiaan berupa: silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati tepat janji lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dermawan.⁷ Nilai-nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah* tersebut sesuai dengan firman Allah Q.S. Yunus ayat 84 :

وَقَالَ مُوسَىٰ يَا قَوْمِ إِن كُنتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُسْلِمِينَ

Artinya: “Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, Maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." (Q.S Yunus: 84)⁸

Terwujudkan nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) diatas diharapkan dapat terwujud melalui perilaku sehari-hari. Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama pada diri anak sehingga tercermin pada perilaku mereka, maka diperlukan suatu peningkatan budaya *religius* yang sudah selama ini tercipta dan terlaksana.

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 29

⁸ Arif Fahrudin, *Al-Qur'an Tafsir Perkata*, (Tangerang: Kalim, Tt),hal.214

Dengan pembiasaan-pembiasaan hidup seperti disiplin, tertib, rapi, bersikap ramah, sopan santun rendah hati, serta kegiatan- kegiatan keagamaan yang sudah lama terselenggara seperti istighosah, membaca surat-surat pendek sebelum dan sesudah memulai pelajaran, hafalan surat-surat pilihan dan lain sebagainya. Budaya *religius* yang telah disebutkan diatas, juga terlaksana di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang.

MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang merupakan lembaga pendidikan formal yang berada dalam lingkup yayasan Umar Zahid Semelo. Madrasah ini berada dalam lingkungan pondok pesantren. Namun, notabennya siswa-siswi di madrasah tersebut tidak tinggal di pondok pesantren.

Melalui pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang mengenai strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius* siswa. Karena peneliti ingin menggali secara dalam mengenai konsep, pelaksanaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi terlaksanannya budaya *religius*, serta implikasinya. Melalui pembiasaan kebudayaan *religius*, maka internalisasi nilai-nilai keislaman dapat tumbuh dalam hati warga sekolah khususnya siswa. Sehingga terbiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, serta mampu memfilter mana yang baik dan mana yang buruk, dengan demikian peneliti mengambil judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama**

**Islam dalam Meningkatkan Budaya *Religijs* Siswa di MTs Umar
Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang “**

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dan meningkatkan Budaya *religijs* siswa di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religijs* siswa di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang?
3. Bagaimana implikasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religijs* siswa di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan Budaya *religijs* siswa di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religijs* siswa di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang.

3. Untuk mengetahui implikasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius* siswa di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan keilmuan terutama dalam hal pelaksanaan budaya *religius* di lembaga formal

2. Secara Praktis

Hasil penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius* siswa di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang ini dapat digunakan untuk:

- a. Pihak lembaga yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif bagi seluruh warga MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang dalam pelaksanaan budaya *religius*.

- b. Peneliti

Dapat menambah khazanah keilmuan peneliti tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya *religius*.

- c. Peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji tentang topik ini serta

mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

d. Bagi perguruan tinggi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah “**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya *religijs* siswa di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang**”. Agar di kalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan judul skripsi, maka penulis perlu mempertegas makna dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi, berikut penjelasannya:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang

digariskan.⁹ Sedangkan strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha-usaha atau cara yang dilakukan guru untuk mencapai suatu tujuan proses pembelajaran.

b. Guru

Guru dikenal sebagai *al-Mu'alim al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis ta'lim.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.¹¹

c. Budaya *Religijs*

Budaya *Religijs* terdiri dari dua katayang mengandung arti: “Budaya” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai : Pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹² Budaya *religijs* sekolah merupakan cara berfikir dengan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai *religijs* (keberagamaan).¹³

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dari “Strategi Guru

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

¹⁰Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional :Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. (Jogjakarta : Ar -Ruzz Media, 2014), hal. 23

¹¹*Ibid.*,hal.24

¹² Sahlan, *Mewujudkan Budaya*.,hal.70

¹³*Ibid.*,hal 75

Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan budaya *religijs* siswa di MTs Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang adalah formulasi strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai upaya meningkatkan budaya *religijs* yang terselenggara di madrasah dengan tujuan budaya *religijs* ini mampu menjadi alat pembentukan sifat siswa sebagai wujud pengamalan dari proses pembelajaran yang sudah berlangsung di kelas.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pemahamn secara sistematis, maka dalam pembahasan ini diambil langkah-langkah sebagai berikut:

Bagian awal , bagian ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari enam bab yaitu :

BAB I merupakan Pendahuluan, terdiri dari: Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan

BAB II yaitu Kajian Pustaka yaitu yang berisi pijakan dalam penelitian yang terdiri dari: deskripsi teori yang meliputi (Konsep Strategi Pembelajaran, Kajian tentang guru pendidikan agama Islam, Kajian Budaya *religijs*).

BAB III Metode penelitian, terdiri dari: rancangan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil penelitian, terdiri dari : paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V Pembahasan: pada bagian pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir, bagian ini terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan/skripsi, daftar riwayat hidup.